

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi menjadi sarana manusia untuk dapat lebih memahami dunia di sekitarnya dan juga diri sendiri, yang pada akhirnya akan membantu dalam memperbaiki hubungan personal, kelompok, organisasi, dan juga sosial budaya. Kelompok merupakan sekelompok individu yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, saling mengenal, dan menganggap satu sama lain sebagai bagian dari kelompok tersebut. Contohnya adalah kelompok pendukung tim sepak bola, dimana mereka berinteraksi baik di dalam maupun di luar stadion untuk mendukung tim kesayangan mereka saat bertanding.

Sepak bola adalah permainan olahraga yang sangat populer didunia ini menjadi pilihan banyak masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hiburan bagi mereka. Berbagai elemen masyarakat dapat menikmati permainan ini, baik itu anak muda, remaja, sampai dewasa pun dapat menikmati dan terlibat dalam olahraga ini. Olahraga yang tidak dapat dipisahkan dari suporternya ini memang memiliki daya tarik tersendiri dari para pecintanya. Banyak hal yang dapat terjadi dari dunia sepak bola dan para suporter yang ada didalamnya. Tidak hanya menjadi sebuah hiburan, olahraga yang satu ini dapat mempengaruhi para pecintanya menjadi sangat militan dengan segala fanatismena. Tidak hanya orangtua yang menikmati olahraga ini, tidak sedikit juga anak muda dengan semangat yang sangat membara setiap mendukung tim yang mereka cintai. Beragam cara yang mereka lakukan untuk membakar semangat para pemain yang sedang bertarung dilapangan hijau.

Suporter yang ada di dalam olahraga ini juga memiliki banyak ragam, baik dalam cara mendukung tim kebanggaannya, hingga cara berpakaian saat berada di stadion. Cara berpakaian para suporter yang telah menjadi salah satu identitas bagi kelompok suporter yang hingga akhirnya menjadi salah satu fashion yang banyak diminati oleh anak muda sampai orang dewasa. Sepak bola dan fashion adalah salah satu hal yang tidak bisa dipisahkan, bagaimana tidak, ketika kita melihat sekelompok suporter dengan pakaian yang menarik sering dijumpai didalam tribun stadion bahkan diluar stadion. Cara berpakaian yang beragam seolah-olah telah menjadi identitas dari kelompok suporter tersebut. Mulai dari mereka yang seragam menggunakan jersey kebanggan tim mereka, pakaian serba hitam hingga produk-produk fashion yang berhubungan dengan produk olahraga lainnya.

Dunia sepak bola memiliki dua elemen yang tak terpisahkan, yaitu para pemain dan pendukung. Kedua elemen ini saling bergantung satu sama lain, di mana keterlibatan pemain di lapangan dengan dukungan yang diberikan oleh para penonton di stadion dapat meningkatkan semangat para pemain. Di Indonesia, terdapat berbagai kelompok penggemar yang mendukung tim kebanggan mereka dengan cara yang sangat ekspresif. Pendukung memiliki peran yang sangat penting dalam dunia sepak bola, karena tanpa mereka, suasana pertandingan bisa menjadi membosankan. Kehadiran para pendukung di stadion dapat memberikan semangat dan motivasi tambahan bagi tim yang sedang bertanding. Pendukung dan sepak bola selalu berjalan beriringan, di mana ada pertandingan sepak bola, pasti ada juga para pendukungnya. Para pendukung dapat diibaratkan sebagai pemain ke-12 yang turut memberikan kontribusi dengan cara memberikan semangat kepada para

pemain di lapangan dengan berbagai cara. Namun, kehadiran para penonton atau pendukung juga memiliki kekurangan, di mana seringkali mereka dianggap negatif karena perilaku buruk, kerusuhan, gangguan terhadap ketertiban umum, dan kerusakan fasilitas ketika tim kebanggaan mereka mengalami kekalahan.

Perilaku fanatisme sering terjadi saat pertandingan sepak bola, terutama di kalangan pendukung tim. Fanatisme yang berlebihan dalam mendukung klub sepak bola seringkali menjadi penyebab munculnya perilaku agresif. Perilaku merupakan tindakan yang mencerminkan pengetahuan dan sikap yang dimiliki seseorang, dan juga terkait dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Komunikasi merupakan aktivitas yang sangat terkait dengan kehidupan manusia sehari-hari, namun seringkali individu mengabaikan pentingnya, kebutuhannya, dan kompleksitasnya. Salah satu contoh perilaku fanatisme pendukung terjadi pada kelompok suporter di Kota Bandung, seperti Viking Persib Club.

Sejarah Viking Persib Club merupakan perjalanan panjang yang dimulai pada 17 Juli 1993, ketika mereka, sekelompok kecil Bobotoh, bersatu untuk membentuk kelompok suporter resmi Persib Bandung. Pada awalnya, dukungan untuk Persib terbatas pada mereka, segelintir orang yang setia menyaksikan pertandingan di laga kandang maupun tandang. Namun, semangat dan dedikasi mereka, para pendiri Viking Persib Club, segera membawa kelompok ini menjadi salah satu kelompok suporter terbesar dan paling berpengaruh di Indonesia. Inspirasi untuk nama "Viking" diambil dari suku bangsa Viking di Skandinavia yang terkenal dengan keberanian mereka menjelajahi dan melibatkan diri dalam perjalanan jauh. Pemilihan nama ini tidak hanya mencerminkan semangat

petualangan suku Viking, tetapi juga menggambarkan semangat para anggota Viking Persib Club, yang selalu siap menjelajahi dan mendukung Persib di berbagai stadion di seluruh Indonesia.

Heru Joko, bersama Ayi Beutik, Dodi "Pesa" Rokhdian, Hendra Bule, dan Aris Primat, merupakan pencetus dan pemimpin awal kelompok suporter ini. Mereka tidak pernah membayangkan bahwa Viking Persib Club akan tumbuh dan berkembang sepesat ini. Seiring berjalannya waktu, kelompok yang pada awalnya terdiri dari sejumlah kecil anggota berkembang pesat, dan Viking Persib Club kini memiliki lebih dari 70 ribu anggota resmi yang tersebar di seluruh Kota dan Kabupaten di Jawa Barat, bahkan mencapai hampir setiap provinsi di Indonesia. Perjalanan Viking Persib Club tidak selalu mulus. Mereka harus menghadapi tantangan dan rintangan sepanjang perjalanan mereka. Dalam era Perserikatan, Viking Persib Club terbatas pada kegiatan menyaksikan pertandingan dan membentangkan spanduk di tribun selatan. Namun, semangat dan cinta mereka terhadap Persib tidak pernah surut, bahkan semakin berkobar seiring waktu.

Viking Persib Club tidak hanya memberikan dukungan di stadion, tetapi juga terlibat dalam berbagai kegiatan komunitas dan sosial. Viking Persib Club menyelenggarakan acara amal, kegiatan sosial, dan proyek-proyek kepedulian masyarakat untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat di sekitar mereka. Kreativitas Viking Persib Club tidak hanya terlihat di stadion, tetapi juga dalam pengaruh mereka di tingkat nasional dan internasional. Viking Persib Club dikenal sebagai salah satu kelompok suporter terbesar di Indonesia, dan keberadaan mereka memberikan warna dan semangat tersendiri dalam dunia sepakbola Tanah Air.

Viking Persib Club terus memperluas pengaruh mereka seiring dengan perkembangan teknologi dan media sosial. Viking Persib Club aktif di *platform online*, membangun komunitas digital yang solid, dan terus menyebarkan semangat kecintaan mereka terhadap Persib kepada seluruh penjuru negeri. Sejauh ini, Viking Persib Club telah mencatat sejarah panjang dan penuh kreativitas sebagai kelompok suporter terbesar Persib Bandung. Dengan semangat juang, dedikasi, dan kreativitas terhadap klub kesayangan, Viking Persib Club terus menjadi bagian tak terpisahkan dari cerita sukses Persib Bandung dalam sepakbola Indonesia.

Perilaku kelompok Viking Persib Club pada saat menonton pertandingan Persib Bandung yaitu mereka memberikan dukungan dari tribun timur stadion Si Jalak Harupat dan Gelora Bandung Lautan Api dengan cara mereka sendiri yaitu dengan menyanyikan nyanyian nyanyian yang diiringi dengan alat musik seperti *bass drum* dan *snare*. Tidak jarang Viking Persib Club membuat suatu koreografi di pertandingan-pertandingan tertentu dalam rangka memberikan teror kepada tim lawan. Tidak hanya di dalam stadion, Viking Persib Club juga membuat gerakan yang positif di luar stadion seperti mengadakan sebuah diskusi terbuka dengan mengangkat isu rasisme yang diberi judul Viking Persib Club *Presents: Melawan Rasisme Di Dunia Sepak Bola*. Selain itu juga, Viking Persib Club memiliki sebuah armada ambulans yang diberi nama *Viking Emergency Vehicle*. Ambulans ini tidak hanya diperuntukan untuk Bobotoh (julukan pendukung Persib) saja, tapi semua orang bisa menggunakannya jika membutuhkan.

Di dalam stadion kandang Persib Bandung terdapat beberapa nama elemen suporter lain yang mewarnai tribun-tribun stadion seperti Northernwall, 26CC Boys, dan BOMBER (Bobotoh Maung Bandung Bersatu). Beberapa elemen suporter itu pun memiliki ciri khasnya masing-masing dalam memberikan dukungan kepada Persib Bandung. Karena hal itu, sering kali terjadi ketidakselarasan nyanyian ketika mendukung Persib Bandung. Namun itu tidak menjadi suatu masalah besar karena sejatinya setiap elemen suporter memiliki cara dan gaya mendukung mereka sendiri. Itu berarti bahwa perbedaan ini mempunyai tujuan yang sama yaitu memberikan dukungan kepada klub Persib Bandung.

Fanatisme ditunjukkan oleh suporter Persib Bandung dengan melakukan berbagai tindakan, seperti berdiri dan bernyanyi selama 90 menit penuh, mencaci wasit, pemain lawan, dan rela bentrok dengan pihak keamanan. Pada tahun 2013 laga klasik *Indonesia Super League* (ISL) musim 2012/2013 antara Persija Jakarta melawan Persib Bandung di stadion Maguwoharjo Sleman, Yogyakarta. Suporter dari kedua kubu terlibat bentrok antara lain Viking dan The Jak. Keributan tersebut didahului adanya pelemparan botol oleh pendukung Persija Jakarta pada saat pendukung Persib Bandung ingin memasuki tribun stadion. Keributan pun tak bisa dihindarkan. Pihak penyelenggara dan kepolisian sebelumnya menyarankan kepada pendukung dari kedua tim untuk tidak hadir ke stadion dengan alasan menghindari bentrokan, akan tetapi fanatisme suporter kedua tim yang sangat tinggi mereka tetap datang walaupun jarak dari kota asal mereka sangat jauh, dan pertandingan pun dihentikan. Pada tahun 2012 keluarga besar Viking kehilangan salah satu anggota terbaiknya Rangga Cipta Nugraha menjadi korban kebrutalan oknum supporter Persija Jakarta usai laga Persib Bandung vs Persija Jakarta di Stadion

Gelora Bung Karno Jakarta. Padahal sudah diberitahukan oleh pihak penyelenggara bahwa Viking tidak seharusnya datang sebab akan menimbulkan bentrokan dengan The Jak. Rangga Cipta Nugraha adalah anggota Viking yang rela datang ke Jakarta untuk menyaksikan tim kesayangannya padahal sudah dilarang untuk tidak datang.

Perilaku komunikasi suporter memiliki peran penting dalam mendukung dinamika dan semangat tim-tim olahraga di berbagai belahan dunia. Di Indonesia, fenomena perilaku komunikasi dari kelompok suporter seperti Viking Persib Club menjadi menarik untuk diulas lebih dalam. Giulianotti, R. (2002) menjelaskan perilaku suporter yang ditampilkan tidak hanya sekadar dukungan verbal dan visual di stadion, tetapi juga berperan dalam membentuk identitas dan kebanggaan komunitas. Suatu penelitian telah mendeskripsikan bahwa komunikasi antar anggota suporter memiliki keterkaitan erat dengan loyalitas dan solidaritas kelompok (Galam, 2011). Viking Persib Club, sebagai salah satu kelompok suporter terbesar di Indonesia, menjadi representasi yang menarik untuk diteliti mengenai bagaimana perilakunya dalam mendukung Persib Bandung baik saat pertandingan berlangsung maupun di luar konteks pertandingan. Dalam sebuah studi, Rehling (2008) menunjukkan bahwa perilaku komunikasi suporter berfungsi tidak hanya untuk menghibur atau mendukung tim, tetapi juga sebagai sarana mengekspresikan identitas personal dan kolektif (Rehling, 2008). Misalnya, *chant*, teriakan, dan koreografi yang diciptakan menunjukkan solidaritas dan kekuatan komunitas.

Kelompok suporter dapat dikatakan sebagai kelompok sosial, karena didalamnya terdapat sekumpulan individu yang berinteraksi secara bersama-sama serta memiliki tujuan yang sama yang didasarkan oleh kehendak dan perilaku. Komunikasi kelompok ini merupakan bagian dari kelompok kecil, hal ini cenderung memaknai perilaku komunikasi suporter dalam pertandingan sepak bola sebagaimana menyatakan komunikasi kelompok terjadi ketika tiga orang atau lebih bertatap muka, biasanya dibawah pengarahannya seorang pemimpin untuk mencapai tujuan bersama dan mempengaruhi satu sama lainnya agar mencapai sasaran bersama.

Kelompok suporter tentu saja memiliki perilaku komunikasi yang khas dalam tubuh mereka. Rogers, E.M. (2003:5) menjelaskan bahwa perilaku komunikasi merupakan suatu kebiasaan dari individu atau kelompok didalam menerima dan mencari informasi yang diindikasikan dengan adanya partisipasi, hubungan dengan sistem sosial, hubungan dengan agen perubahan, menyikapi dengan media, keaktifan dalam mencari informasi, pengetahuan mengenai hal-hal yang baru dalam inovasi. Perilaku komunikasi fanatisme yang ditunjukkan kelompok Viking Persib Club merupakan bagian dari identitas mereka yang dan memiliki pesan potensial yang ingin disampaikan secara nyata kepada pihak- pihak yang dituju.

Kelompok Viking Persib Club memiliki struktur organisasi yang jelas dengan distrik distrik yang didirikan di berbagai daerah luar kota Bandung. Prinsip-prinsip kelompok Viking Persib Club tercipta sejak berdirinya kelompok tersebut pada tahun 1993 dan hingga saat ini prinsip-prinsip tersebut masih dijunjung tinggi hingga saat ini oleh semua pengurus dan anggota Viking Persib Club dan dapat

dipertanggung jawabkan atas keputusan yang diambil oleh kelompok itu sendiri. Dengan adanya pemikiran di atas, penelitian ini juga akan membahas perilaku komunikasi suporter dengan menggunakan teori Interaksi Simbolik dari Herbert Blumer serta ketiga gagasan interaksi simboliknya. Disini peneliti juga ingin menjabarkan penelitian ini untuk mengetahui perilaku komunikasi kelompok Viking Persib Club yang menjadi dasar dari aksi perilaku komunikasi tersebut.

Peneliti memandang bahwa Viking Persib Club merupakan salah satu suporter yang aktif dalam memberikan dukungan kepada klub Persib Bandung. Bisa dilihat dari bagaimana gerakan-gerakan mereka hingga saat ini yang didalamnya terdapat tindakan dari pengalaman dalam berkomunikasi untuk mendukung dan menjaga citra klub kebanggaannya. Peneliti ingin meneliti bagaimana perilaku komunikasi kelompok Viking Persib Club ketika saling berinteraksi, dalam berkolaborasi dengan sesama Bobotoh untuk menciptakan kreativitas dan menjaga citra klub pada saat mendukung Persib Bandung baik di dalam stadion maupun di luar stadion.

Berdasarkan pada latar belakang di atas maka peneliti mulai tertarik untuk melakukan studi tentang kelompok Viking Persib Club. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana perilaku komunikasi kelompok Viking Persib Club. Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti berminat untuk mendalami dan meneliti lebih lanjut dengan judul **“PERILAKU KOMUNIKASI VIKING PERSIB CLUB DALAM MENJAGA CITRA PERSIB BANDUNG”**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian yang ditetapkan untuk mendalami fokus penelitian yang berjudul “PERILAKU KOMUNIKASI VIKING PERSIB CLUB DALAM MENJAGA CITRA PERSIB BANDUNG”

agar dapat diteliti secara mendalam, maka diajukan pertanyaan penelitian di antaranya:

- 1) Bagaimana konsep diri (*the self*) Viking Persib Club dalam menjaga citra Persib Bandung?
- 2) Bagaimana konsep perbuatan (*the act*) Viking Persib Club dalam menjaga citra Persib Bandung?
- 3) Bagaimana konsep interaksi sosial (*social interaction*) Viking Persib Club dalam menjaga citra Persib Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjawab semua pertanyaan yang telah diidentifikasi sebagai masalah, dari tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana konsep diri (*the self*) Viking Persib Club dalam menjaga citra Persib Bandung
- 2) Untuk mengetahui bagaimana konsep perbuatan (*the act*) Viking Persib Club dalam menjaga citra Persib Bandung
- 3) Untuk mengetahui bagaimana konsep interaksi sosial (*social interaction*) Viking Persib Club dalam menjaga citra Persib Bandung

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam bidang komunikasi dengan mengidentifikasi perilaku komunikasi yang efektif dalam membangun hubungan antara suporter dan klub sepak bola. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik dalam mengkaji hubungan antara suporter dan klub olahraga dalam konteks komunikasi. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya teori komunikasi interpersonal dan komunikasi organisasi dengan mengeksplorasi perilaku komunikasi yang digunakan oleh komunitas suporter.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini juga memiliki manfaat praktis yang signifikan. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada Viking Persib Club dan Persib Bandung dalam mengembangkan komunikasi yang lebih efektif untuk membangun hubungan yang lebih kuat antara suporter dan klub.

1.5 Landasan Pemikiran

1.5.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan menggunakan beberapa referensi dari penelitian terdahulu sebagai kajian literatur yang memiliki relevansi menurut peneliti untuk menciptakan keterbaruan dan perbedaan pada penelitian saat ini. Berikut penelitian terdahulu yang memiliki persamaan atau relevansi dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mchamad Alfirizqie Widiarto dalam skripsinya yang berjudul *Fanatisme Supporter Persib Bandung Di Kalangan*

Masyarakat Ciwastra (Studi Fenomenologi Mengenai Fanatisme Supporter Persib Bandung di Kalangan Masyarakat Ciwastra).

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui motif, makna, tindakan dari bobotoh dalam mendukung tim Persib Bandung. Metode penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif dengan didasari oleh teori Alfred Schutz yaitu menggambarkan atau mengungkap suatu fenomena.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara secara mendalam dan interpretasi. Penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian yakni untuk mengetahui keterikatan antara supporter dengan klub Persib Bandung dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian terletak pada teori yang digunakan dalam penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motif bobotoh di kalangan masyarakat Ciwastra dalam mendukung Persib Bandung yaitu karena turun-temurun dari orang tuanya. Tindakan fanatik bobotoh di kalangan masyarakat Ciwastra dalam mendukung Persib Bandung rela berkorban materil dan waktu. Makna Persib Bandung bagi bobotoh di kalangan masyarakat Ciwastra ialah Persib sudah melebihi dari sekadar klub sepak bola. Persib dianggap menjadi identitas sepakbola di Bandung bahkan Jawa Barat.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Taufiqurohman dalam skripsinya yang berjudul Perilaku Komunikasi Northernwall Dalam Memberikan Dukungan Pada Persib Bandung.

Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui bagaimana konsep diri, konsep perbuatan, konsep interaksi sosial, konsep objek, dan konsep tindakan

bersama kelompok suporter Northernwall dalam memberikan dukungan pada Persib Bandung.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yakni menggunakan teori Interaksi Simbolik gagasan Herbert Blumer dan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan terletak pada variabel dan objek kelompok suporter yang diteliti dalam penelitian.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa konsep diri Northernwall dalam mendukung Persib terbentuk karena adanya rasa cinta dan panggilan hati sejak kecil untuk menonton Persib. Konsep perbuatan bahwa Northernwall bertindak sebagai seorang supporter bukan hanya penonton. Konsep objek Northernwall melakukan interaksi sesama bobotoh, objek fisik seperti pakaian, stadion. Kedua objek sosial seperti elemen bobotoh yang lain, Northernwall dan *official* Pemain Persib. Ketiga Objek abstrak seperti visi misi, dan peraturan. Konsep Interaksi Interaksi sosial Northernwall dengan baik berinteraksi dengan baik berinteraksi dengan beberapa elemen bobotoh yang ada. Konsep tindakan bersama Northernwall mengkampanyekan masalah tentang bagaimana cara bagaimana memberikan ruang untuk perempuan di dalam stadion.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Elna Revelita yang berjudul Interaksi Simbolik Pada Komunitas Hansamo di Bandung.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana interaksi simbolik yang terjalin berdasarkan pada bagaimana memahami makna, bahasa dan pemikiran saat berinteraksi.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yakni menggunakan

teori Interaksi Simbolik. Perbedaan terletak pada objek yang diteliti dan masalah yang dibahas.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya komunitas Hansamo, para anggota komunitas dapat menuangkan ide-ide kreatif dalam menginterpretasikan pemahaman mereka tentang budaya Korea itu sendiri. Komunitas Hansamo juga memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk berinteraksi kepada anggotanya untuk berinteraksi simbolik kepada sesama anggota komunitas dengan menerapkan budaya Korea sebagai bahasa dalam berinteraksi sosial. Dari salah satu hal tersebut timbul kesamaan makna yang didapatkan melalui proses negosiasi penggunaan bahasa dari interaksi sosial sesama anggota komunitas.

Keempat, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Reza Rizkina Taufik dan Firmansyah dengan judul Perilaku Komunikasi Supporter Viking Persib Club Dalam Memberikan Dukungan Kepada Persib Bandung.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui jenis komunikasi apa saja yang dilakukan Viking Persib Club ketika mendukung Persib Bandung.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang terletak pada objek penelitian, dan metode penelitian. Perbedaan terletak pada fokus permasalahan penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan melalui hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, hampir seluruh nya melakukan dukungan komunikasi non verbal. Dapat disimpulkan bahwa dukungan non verbal ini bisa menjadi dua mata pisau, selain memberi dukungan penuh mereka pun bisa memberi kritikan yang

berujung anarkis seperti turun kelapangan. Sejumlah 5 orang narasumber memiliki motif yang sama dalam melatari kecintaannya terhadap Persib Bandung, mereka mendukung Persib Bandung karena budaya.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Jariman dengan judul Perilaku Komunikasi Homoseksual Dalam Mencari Pasangan Melalui Aplikasi Tinder di Kota Bandung (Studi Deskriptif Kualitatif Perilaku Komunikasi Homoseksual Melalui Aplikasi Tinder Dalam Mencari Pasangan di Kota Bandung).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku komunikasi homoseksual dalam mencari pasangan melalui aplikasi Tinder, dengan menggunakan tiga perilaku diantaranya Interaksi, Tindakan, dan Hubungan.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang terletak pada fokus penelitian yaitu mengenai perilaku prsamaan terletak pada fokus penelitian yaitu mengenai perilaku komunikasi-komunikasi. Perbedaan terletak pada objek penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian Perilaku Komunikasi Homoseksual Dalam Mencari Pasangan Melalui Aplikasi Tinder di Kota Bandung, peneliti mendapatkan hasil yaitu perilaku komunikasi yang dilakukan homoseksual di Kota Bandung berjalan cukup baik dimulai dari interaksi, tindakan, dan hubungan. Terlihat dari informan yang menjalin hubungan lewat aplikasi Tinder bisa bertahan lama setelah terjadinya hubungan.

No.	Judul	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Keterkaitan dengan Penelitian	Perbedaan
1.	Penelitian Mochamad Alfirizqie Widiarto (2023) Dengan Judul “Fanatisme Supporter Persib Bandung Di Kalangan Masyarakat Ciwastra”	Mengetahui motif, makna, tindakan dari bobotoh dalam mendukung tim Persib Bandung.	Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motif bobotoh di kalangan masyarakat Ciwastra dalam mendukung Persib Bandung yaitu karena turun-temurun dari orang tuanya. Tindakan fanatik bobotoh di kalangan masyarakat Ciwastra dalam mendukung Persib Bandung rela berkorban materil dan waktu. Makna Persib Bandung bagi bobotoh di kalangan masyarakat Ciwastra ialah Persib sudah melebihi dari sekadar klub sepak bola. Persib dianggap menjadi identitas sepak bola di Bandung bahkan Jawa Barat.	Pembahasan mengenai keterikatan antara supporter dan klub Persib Bandung, menggunakan metode Penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif.	Perbedaan terletak pada teori yang digunakan dalam penelitian.
2.	Penelitian Taufiqurohman (2023) Dengan Judul “Perilaku Komunikasi Northernwall Dalam Memberikan Dukungan Pada Persib Bandung”	Mengetahui bagaimana konsep diri, konsep perbuatan, konsep interaksi sosial, konsep objek, dan konsep tindakan bersama kelompok supporter Northernwall	Konsep diri Northernwall dalam mendukung Persib terbentuk karena adanya rasa cinta dan panggilan hati sejak kecil untuk menonton Persib. Konsep perbuatan bahwa Northernwall bertindak sebagai seorang supporter bukan hanya penonton. Konsep objek Northernwall melakukan interaksi	Secara keseluruhan banyak persamaan dari mulai judul, pemilihan <i>grand theory</i> , dan metode penelitian.	Perbedaan terletak pada variabel dan objek kelompok suporter yang diteliti dalam penelitian.

		<p>dalam memberikan dukungan pada Persib Bandung.</p>	<p>sesama bobotoh, objek fisik seperti pakaian, stadion. Kedua objek sosial seperti elemen bobotoh yang lain, Northernwall dan official Pemain Persib. Ketiga Objek abstrak seperti visi misi, dan peraturan. Konsep Interaksi Interaksi sosial Northernwall dengan baik berinteraksi dengan baik berinteraksi dengan beberapa elemen bobotoh yang ada. Konsep tindakan bersama Northernwall mengkampanyekan masalah tentang bagaimana cara bagaimana memberikan ruang untuk perempuan di dalam stadion.</p>		
3.	<p>Penelitian Elnna Revelita (2022) dengan judul “Interaksi Simbolik Pada Komunitas Hansamo Di Bandung”</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana interaksi simbolik yang terjalin berdasarkan pada bagaimana memahami makna, bahasa dan pemikiran saat</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya komunitas Hansamo, para anggota komunitas dapat menuangkan ide-ide kreatif dalam menginterpretasikan pemahaman mereka tentang budaya Korea itu sendiri. Komunitas Hansamo juga memberikan kesempatan kepada</p>	<p>Persamaan menggunakan teori Interaksi Simbolik.</p>	<p>Perbedaan terletak pada objek yang diteliti dan masalah yang dibahas.</p>

		berinteraksi.	anggotanya untuk berinteraksi kepada anggotanya untuk berinteraksi simbolik kepada sesama anggota komunitas dengan menerapkan budaya Korea sebagai bahasa dalam berinteraksi sosial. Dari salah satu hal tersebut timbul kesamaan makna yang didapatkan melalui proses negosiasi penggunaan bahasa dari interaksi sosial sesama anggota komunitas.		
4.	Jurnal Penelitian Reza Rizkina Taufik dan Firmansyah (2024) dengan judul “Perilaku Komunikasi Supporter Viking Persib Club Dalam Memberikan Dukungan Kepada Persib Bandung”	Mengetahui jenis komunikasi apa saja yang dilakukan Viking Persib Club ketika mendukung Persib Bandung	Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, hampir seluruhnya melakukan dukungan komunikasi non verbal. Dapat disimpulkan bahwa dukungan non verbal ini bisa menjadi dua mata pisau, selain memberi dukungan penuh mereka pun bisa memberi kritikan yang berujung anarkis seperti turun kelapangan. Sejumlah 5 orang narasumber memiliki motif yang sama dalam melatari kecintaannya terhadap Persib Bandung, mereka mendukung Persib Bandung karena	Persamaan terletak pada objek penelitian, dan metode penelitian.	Perbedaan terletak pada fokus permasalahan penelitian

			budaya		
5.	Penelitian Jariman dengan judul “Perilaku Komunikasi Homoseksual Dalam Mencari Pasangan Melalui Aplikasi Tinder di Kota Bandung (Studi Deskriptif Kualitatif Perilaku Komunikasi Homoseksual Melalui Aplikasi Tinder Dalam Mencari Pasangan di Kota Bandung)”	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku komunikasi homoseksual dalam mencari pasangan melalui aplikasi Tinder, dengan menggunakan tiga perilaku diantaranya Interaksi, Tindakan, dan Hubungan.	Berdasarkan hasil penelitian Perilaku Komunikasi Homoseksual Dalam Mencari Pasangan Melalui Aplikasi Tinder di Kota Bandung, peneliti mendapatkan hasil yaitu perilaku komunikasi yang dilakukan homoseksual di Kota Bandung berjalan cukup baik dimulai dari interaksi, tindakan, dan hubungan. Terlihat dari informan yang menjalin hubungan lewat aplikasi Tinder bisa bertahan lama setelah terjadinya hubungan.	Persamaan terletak pada fokus penelitian yaitu mengenai perilaku komunikasi	Perbedaan terletak pada objek penelitian

1.5.2 Landasan Teoritis

1.5.2.1 Teori Interaksi Simbolik

Interaksi adalah istilah dan garapan sosiologi, sementara simbolik merupakan garapan komunikologo atau ilmu komunikasi. Menurut Blumer, H. (1969) *Symbolic Interactionism Theory* (Teori interaksi simbolik) merupakan teori yang memiliki asumsi bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi. Teori interaksi simbolik berfokus pada pentingnya konsep diri dan persepsi yang dimiliki individu berdasarkan interaksi dengan individu lain.

Dasar dari teori interaksionisme simbolik adalah teori *behaviorisme* sosial, yakni memusatkan diri sendiri pada interaksi alami yang terjadi antara individu dalam masyarakat dan sebaliknya, masyarakat dan individu. Interaksi yang muncul dan berkembang lewat simbol-simbol yang diciptakan meliputi gerak tubuh, suara, gerak fisik, ekspresi hingga dilakukan dengan sadar.

Ada tiga dasar pemikiran penting menurut Herbert Blumer untuk mengawali pemikirannya mengenai interaksi simbolik dalam buku “Ilmu Teori & Filsafat Komunikasi” (Effendy U, 2003) menyatakan bahwa:

1. Manusia berperilaku terhadap hal-hal berdasarkan makna yang dimiliki hal-hal tersebut baginya. (*Human beings act toward things on the basis of the meanings that the things have for them*).
2. Makna hal-hal itu berasal dari, atau muncul dari, interaksi sosial yang pernah dilakukan dengan orang lain. (*The meaning of such things is derived from, or arises out, the social interaction that one has with one's fellows*).
3. Makna-makna itu dikelola dalam, dan diubah melalui, proses penafsiran yang dipergunakan oleh orang yang berkaitan dengan hal-hal yang dijumpainya (*These meanings are handled in, and modified through, an interpretive process used by the person in dealing with the he encounters*) (Littlejohn, 1978:62).

Margaret M. Poloma (1984) menyatakan, perspektif interaksionisme simbolik yang dikemukakan Blumer setidaknya mengandung beberapa ide dasar sebagai berikut:

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk struktur sosial.

2. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi nonsimbolik mencakup stimulus respon, sedangkan interaksi simbolik mencakup penafsiran tindakan-tindakan.
3. Objek-objek tidak mempunyai makna yang intrinsik. Makna lebih merupakan produk interaksi simbolik. Objek-objek tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, a) objek fisik; b) objek sosial; c) objek abstrak.
4. Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, mereka juga dapat melihat dirinya sebagai objek.
5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretative yang dibuat manusia itu sendiri.
6. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok. Ini merupakan “tindakan bersama”. Sebagian besar “tindakan bersama” tersebut dilakukan secara berulang-ulang, namun dalam kondisi yang stabil. Dan disaat lain ia bisa melahirkan suatu kebudayaan.

Menurut Herbert Blumer ada lima gagasan interaksi simbolik yang dikutip Alex Sobur dalam “Semiotika Komunikasi” dalam (Sobur, 2009), yaitu:

1. Konsep diri (*self*), memandang manusia bukan semata-mata organisme yang bergerak dibawah pengaruh stimulus, baik dari luar maupun dari dalam, melainkan “organisme yang sadar akan dirinya” (*an organism having a self*). Ia mampu memandang diri sebagai objek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri.
2. Konsep perbuatan (*action*), karena perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka perbuatan itu berlainan sama

sekali dengan gerak makhluk hidup selain manusia. Manusia menghadapi berbagai persoalan kehidupannya dengan beranggapan bahwa ia tidak dikendalikan oleh situasi, melainkan merasa diri di atasnya. Manusia kemudian merancang perbuatannya. Perbuatan manusia itu tidak semata-mata sebagai reaksi biologis, melainkan hasil konstruksinya.

3. Konsep objek (*object*), memandang manusia hidup ditengah-tengah objek. Objek itu dapat bersifat fisik seperti kursi, atau khayalan, kebendaan atau abstrak seperti konsep kebebasan, atau agak kabur seperti ajaran filsafat. Inti dari objek itu tidak ditentukan oleh ciri-ciri intrinsiknya, melainkan oleh minat orang dan ari yang dikenakan kepada objek-objek itu.
4. Konsep interaksi sosial (*social interaction*), interaksi bahwa setiap peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. Dengan berbuat demikian, manusia mencoba memahami maksud aksi yang dilakukan oleh orang lain, sehingga interaksi dan komunikasi dimungkinkan terjadi. Interaksi itu tidak hanya berlangsung melalui gerak- gerak saja, melainkan melalui symbol-symbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya. Dalam interaksi simbolik, orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerak orang lain dan bertindak sesuai dengan makna itu.
5. Konsep tindakan bersama (*join action*), artinya aksi kolektif yang lahir dari perbuatan masing-masing peserta kemudian dicocokkan dan disesuaikan satu sama lain. Inti dari konsep ini adalah penyerasian dan peleburan banyak arti, tujuan, pikiran dan sikap (Umiarso & Elbadiansyah, 2014:173-174).

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mengetahui bagaimana perilaku komunikasi Viking Persib Club dalam menjaga citra Persib Bandung dilihat dari pandangan Teori Interaksi Simbolik dari Herbert Blumer dan kelima gagasan interaksi simbolik tersebut menjadi bahan acuan peneliti dalam penelitian yang berjudul Perilaku Komunikasi Viking Persib Club Dalam Menjaga Citra Persib Bandung.

1.5.3 Landasan Konseptual

Perilaku komunikasi yang digunakan Viking Persib Club dalam menjaga citra Persib Bandung adalah dengan adanya program diskusi terbuka dengan semua masyarakat terutama Bobotoh Persib. Pada agenda pembuka diskusi yang dilakukan oleh Viking Persib Club, mengangkat topik diskusi yang sedang ramai dibicarakan di media pada saat itu yaitu isu rasisme. Diskusi ini diberi judul Khutbah Jumat Viking, Balik Bandung Vol.1: Melawan Rasisme di Dunia Sepakbola. Menghadirkan beberapa nama *speaker* seperti Zen RS (pemimpin redaksi Narasi.TV), Arlan Siddha (dosen), Randy 'Ntenk' Aprialdi (Panditfootball.com) dengan ketua Viking Persib Club, Tobias Ginanjar Sayidina sebagai moderator. Hasil dari diskusi tersebut, mereka menyepakati bahwa sebagai negara yang memiliki keberagaman suku, etnis, ras, dan agama, sudah sepatutnya kita belajar dan paham bahwa hikmah dari penciptaan manusia yang beragam sifat fitrah. Berbagai tindakan rasis merupakan suatu sikap yang tidak sesuai dengan fitrah manusia itu sendiri. Dalam konteks sepakbola, kampanye anti rasisme akan terus digalakan oleh Viking Persib Club demi kerukunan antar suporter.

Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana perilaku komunikasi yang dilakukan Viking Persib Club dalam rangka menjaga citra Persib Bandung. Pendeskripsian yang dilakukan dalam penelitian ini berupa pengumpulan data melalui pencatatan dan penginterpretasian kondisi-kondisi yang terjadi pada objek penelitian.

Konsep yang digunakan dalam penelitian dimaksudkan sebagai panduan dalam melakukan penelitian. Pengambilan konsep yang telah digunakan sangat relevan dengan langkah yang diambil oleh organisasi dalam mengelola suatu perilaku komunikasi organisasi agar citra suatu lembaga tetap terjaga. Konsep yang menunjang penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.3.1 Perilaku Komunikasi

Setiap individu memiliki perilaku komunikasi yang berbeda-beda. Perilaku komunikasi seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman hidup, nilai-nilai yang dimiliki, dan konsep diri. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi dengan orang lain, penting untuk memahami perbedaan gaya komunikasi dan mencoba untuk menyesuaikan diri agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Kuswarno (dalam Ryan dkk, 2013) mengartikan perilaku komunikasi yaitu penggunaan lambang-lambang komunikasi. Lambang-lambang dalam perilaku komunikasi terdiri dari lambang verbal dan nonverbal.

Perilaku pada hakekatnya merupakan tanggapan atau balasan (respons) terhadap rangsangan (stimulus), karena itu rangsangan mempengaruhi tingkah laku. Intervensi organisme terhadap stimulus respon dapat berupa kognisi sosial, persepsi, nilai, atau konsep. Perilaku adalah satu hasil dari peristiwa atau proses

belajar. Proses tersebut adalah proses alami. Sebab-musabab perilaku harus dicari pada lingkungan eksternal manusia bukan dalam diri manusia itu sendiri.

1.5.3.2 Suporter

Menurut Suryanto dari Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya dalam (Effendy, 2003), makna suporter itu berbeda dengan makna penonton biasa. Secara harfiah, istilah “penonton” berasal dari perawalan dan kata kerja tonton dalam bahasa Indonesia. Awalan pe- dalam hal ini berarti orang yang melakukan pekerjaan sesuai dengan kata kerja. Bila kata kerjanya tonton, maka penonton berarti orang yang menyaksikan suatu pertunjukan atau tontonan.

Sementara itu menurut akar katanya, kata “suporter” berasal dari kata kerja (*verb*) dalam bahasa Inggris *to support* dan akhiran (*suffict*) *-er*. *To supporter* artinya mendukung, sedangkan akhiran *-er* menunjukkan pelaku. Jadi suporter dapat diartikan sebagai orang yang memberikan suport atau dukungan. Dalam hal ini, peranan penting suporter adalah memberikan dukungan kepada klub kebanggannya baik dukungan secara moral maupun materil. Andai kata sebuah klub tidak mempunyai basis suporter, mungkin klub tersebut akan sulit berprestasi.

Dari penjelasan di atas, terlihat jelas bahwa perbedaan antara 'penonton' dan 'suporter' sangat nyata, terutama ketika kata-kata tersebut digunakan dalam konteks sepak bola. Penonton adalah individu yang hanya menonton atau menyaksikan pertandingan sepak bola, sehingga bersifat pasif. Sementara suporter adalah individu yang memberikan dukungan aktif kepada tim, didasari oleh rasa cinta dan fanatisme terhadap tim tersebut dalam lingkungan sepak bola.

1.5.3.3 Citra

Citra dapat dibentuk berdasarkan kesan yang didapatkan seseorang mengenai fakta atau keadaan suatu lembaga maupun perusahaan. Informasi serta pengetahuan yang diterima seseorang akan membentuk persepsi dan nantinya akan mempengaruhi pemikiran terhadap objek yang kita terima, Ada beberapa faktor atau hal yang dapat membentuk citra, yaitu identitas, manajemen organisasi, pola komunikasi yang berlaku, serta produk :

- 1) Identitas dapat dibagi menjadi dua, yakni fisik dan nonfisik. Identitas fisik terdiri dari nama, motto, logo, warna, symbol, dan sebagainya. Adapun identitas nonfisik adalah filosofi, sejarah, nilai, dan budaya. Contoh, dalam perusahaan asuransi Bumiputera logonya membentuk mahkota yang melambangkan kekuatan serta terdiri dari tiga figur manusia (membangkitkan memori tiga pendirinya) yang mewakili kesatuan dan kebersamaan seluruh rakyat Indonesia dari berbagai lapisan masyarakat.
- 2) Manajemen organisasi. Dalam hal ini adalah visi, misi sistem pengambilan keputusan, struktur organisasi, sistem pelayanan, positioning organisasi dan sebagainya
- 3) Pola komunikasi. Manajemen organisasi yang diterapkan dalam sebuah organisasi pada akhirnya menentukan pola komunikasi suatu organisasi. Pola komunikasi ini akan membentuk citra tertentu bagi organisasi dan pola pembentukannya sangat pelan sehingga seolah tidak terasa.
- 4) Kualitas produk. Kualitas produk dan layanan organisasi atau perusahaan sangat bergantung pada segmentasi organisasi. Konteks membandingkan

kualitas antara suatu organisasi atau perusahaan yang satu dengan yang lainnya, tetapi segmentasi organisasi atau perusahaan akan berkaitan erat dengan produk yang dihasilkannya.

Citra menjadi hal penting karena mampu mengubah hasil dari tujuan sebuah perusahaan maupun lembaga sebelumnya. Konteks ini bukan membandingkan kualitas antara suatu organisasi atau perusahaan yang satu dengan yang lainnya, tetapi segmentasi organisasi atau perusahaan akan berkaitan erat dengan produk yang dihasilkannya.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Sekretariat Viking Persib Club Jl. Cilentah, Burangrang, Kecamatan Lengkung, Kota Bandung, Jawa Barat 40262 atau tempat lain yang sudah disepakati oleh peneliti dan informan.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan konstruktivisme yang melihat fenomena sebagai sesuatu yang relatif dan mengakui bahwa pandangan individu merupakan hasil dari realitas sosial yang ada. Menurut Hayuningrat (2010), konstruktivisme menitikberatkan pada studi realitas yang dibangun oleh individu dan bagaimana pembangunan tersebut mempengaruhi interaksi mereka dengan orang lain, sehingga pendekatan ini sangat relevan untuk digunakan dalam penelitian ini.

Konstruktivisme merupakan pendekatan yang memandang bahwa pengetahuan tidak bersifat objektif, tetapi dibangun oleh individu melalui proses

interaksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan konstruktivisme akan membantu dalam memahami bagaimana perilaku komunikasi yang dilakukan oleh Viking Persib Club dalam menjaga citra Persib Bandung, dengan melakukan wawancara mendalam karena hubungan antara peneliti dengan realitas harus bersifat interaktif.

Pendekatan kualitatif dipilih sebagai metode penelitian yang sesuai untuk menjelaskan secara rinci mengenai kajian Perilaku Komunikasi Viking Persib Club Dalam Menjaga Citra Persib Bandung. Menurut Sugiyono (2009:115), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana suatu kegiatan berlangsung, bagaimana perkembangannya, dan memberikan deskripsi mendalam tentang perasaan, sikap, mental, norma keyakinan, serta etos kerja dan budaya yang diyakini oleh individu atau kelompok. Paradigma konstruktivisme dan pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami Perilaku Komunikasi Viking Persib Club Dalam Menjaga Citra Persib Bandung.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif dengan cara mencari informasi tentang gejala yang ada, didefinisikan dengan jelas tujuan yang akan dicapai, merencanakan cara pendekatannya, mengumpulkan data sebagai bahan untuk membuat laporan. Penelitian ini menggunakan data yang berupa fakta-fakta lapangan dengan metode pengumpulan data yang beragam, seperti observasi, wawancara, dan studi pustaka.

Menurut Moelong (2017:3), Penelitian kualitatif yang dimaksud adalah penelitian yang dilakukan secara intensif dan terperinci terhadap suatu organisme,

Lembaga atau gejala tertentu melalui suatu pengamatan atau analisis untuk menghasilkan data deskriptif, yaitu data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang, gejala atau perilaku yang diamati. Pemilihan metode kualitatif deskriptif dilakukan agar penelitian ini dapat mendeskripsikan secara komprehensif Perilaku Komunikasi Viking Persib Club Dalam Menjaga Citra Persib Bandung.

1.6.4 Jenis dan Sumber data

1.6.4.1 Jenis Data

Jenis data yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang menggunakan penjelasan secara eksplorasi keadaan yang diteliti secara keseluruhan dan meluas tanpa dihitung menggunakan angka. Data kualitatif tersebut diambil menggunakan hasil observasi, wawancara dan analisis dokumen.

Penggunaan metode pengumpulan data kualitatif yang beragam, diharapkan peneliti mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai Teori Interaksionisme Simbolik dan menerapkannya dalam konteks penelitian ini. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen akan dianalisis secara sistematis dan holistik untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

1.6.4.2 Sumber Data

Sebuah penelitian salah satu komponen yang penting adalah proses peneliti dalam pengumpulan data. dalam proses pengumpulan data jika kesalahan yang dilakukan tentu data akan membuat proses analisis menjadi sulit. Selain itu kesimpulan dan juga hasil yang didapat akan menjadi rancu apabila pengumpulan

data tidak benar. Pengumpulan data adalah cara dan Teknik bagaimana data itu bisa ditemukan, dikumpulkan, digali dan dikategorikan dianalisis. Adapapun jenis yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a) Data Primer

Data Primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber terpercaya atau pihak pertama. Secara khusus data primer dikumpulkan oleh peneliti bertujuan agar menjawab pertanyaan riset atau penelitian. Data primer juga dapat berupa informasi dari subjek (orang) baik individu atau kelompok, hasil observasi terhadap benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Dalam penelitian ini data primer yang di peroleh melalui wawancara kepada ketua dan anggota kelompok suporter Viking Persib Club.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti melalui perantara tertentu. Biasanya, data sekunder berupa dokumen, laporan, atau catatan sejarah yang tersimpan dalam arsip. Data ini bisa berupa informasi yang telah dipublikasikan maupun yang belum dipublikasikan. Untuk mendapatkan data sekunder, peneliti perlu melakukan kunjungan ke perpustakaan pusat studi atau membaca buku yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Selain itu, peneliti juga menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk memastikan data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian, yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data, di mana peneliti

melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi partisipan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan akses yang lebih baik terhadap informasi yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara atau kuesioner. Dengan terlibat langsung dalam kegiatan kelompok supporter, peneliti dapat memahami secara lebih mendalam mengenai nilai-nilai, norma-norma, dan budaya yang ada di dalam kelompok tersebut. Selain itu, peneliti juga dapat memperoleh informasi yang lebih akurat dan valid karena dapat melihat langsung kegiatan yang dilakukan oleh kelompok supporter. Selain melakukan observasi partisipan, peneliti juga selalu menonton pertandingan Persib Bandung di stadion. Hal ini dilakukan untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh dari informan dengan data yang diperoleh dari pengamatan langsung. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam mengenai kegiatan dan perilaku kelompok supporter Viking Persib Club.

b. Wawancara Mendalam

Teknik wawancara mendalam dilihat sebagai teknik pengumpulan data dengan tanya jawab, yang dilakukan dengan sistematis dan berlandaskan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam hal ini bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam kepada narasumber. Dalam proses wawancara mendalam lebih menggali pada hal yang berisikan kondisi objektif, pendapat, sikap, tanggapan dan tentu pengalaman pribadi.

Wawancara mendalam merupakan salah satu metode yang efektif dalam mengumpulkan data kualitatif. Dengan melakukan wawancara mendalam, peneliti dapat memperoleh informasi yang mendalam dan detail mengenai subjek penelitian. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami sudut pandang narasumber secara lebih baik dan mendalam.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bagian penting dalam penelitian karena merupakan cara untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Proses dokumentasi melibatkan pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penemuan kembali, dan penyebaran dokumen yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Dalam proses dokumentasi, peneliti perlu melakukan pencarian data yang berkaitan dengan topik penelitian yang sedang dilakukan. Data-data yang diperlukan dapat berupa data primer maupun data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya, sedangkan data sekunder merupakan data yang sudah ada dan dapat diakses oleh peneliti. Dalam hal ini, peneliti perlu memastikan keakuratan dan kevalidan data yang digunakan untuk mendukung temuan penelitian. Dengan demikian, proses dokumentasi dalam penelitian merupakan langkah yang penting untuk memastikan keberhasilan penelitian. Dengan melakukan dokumentasi yang baik, peneliti dapat memastikan keakuratan dan kevalidan data yang digunakan dalam penelitian. Oleh karena itu, peneliti perlu memperhatikan proses dokumentasi dengan seksama untuk mendukung temuan penelitian yang akurat dan dapat dipercaya.

1.6.5 Teknik Pemilihan Informan

Subjek penelitian atau responden dalam (Ahmad Suryana, 2017) adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2002), subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jadi, subjek penelitian itu merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta-fakta di lapangan. Subjek penelitian yang diteliti untuk menjadi pembahasan dalam penelitian adalah kelompok suporter Viking Persib Club. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian terhadap kelompok Viking Persib Club dalam perilaku komunikasi yang dilakukan.

Berdasarkan pengertian, adapun dalam peneliti ini yakni subjek penelitian atau informan terdiri dari sebagai berikut:

1. Informan Kunci

Informan Kunci merupakan informan yang dapat memberikan informasi yang mendalam dan penting dari penelitian yang dilakukan. Informan ahli dalam penelitian ini yaitu ketua umum Viking Persib Club, Tobias Ginanjar Sayidina S.A.P. beliau sudah lama berkecimpung dalam dunia persuporteran, sehingga mengetahui mengenai seluk beluk suporter dan Bobotoh itu sendiri.

2. Informan Pendukung

Informan pendukung merupakan orang-orang yang memahami dan dapat memberikan penjelasan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian dan tidak dibatasi dengan wilayah tempat tinggal. Dalam penelitian ini ialah orang yang menjadi bagian dari Viking Persib Club.

Pemilihan informan pada penelitian dengan pendekatan kualitatif tidak bergantung pada jumlah banyaknya informan sesuai dengan penelitian ini. Martha (2026:2) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif tidak terpaku pada jumlah informan namun mengenai kualitas dari pentingnya informan tersebut. Hal tersebut dapat dipergunakan pada penelitian ini yang memiliki syarat khusus seperti di atas sebagai syarat utama menjadi informan dalam pembentukan perilaku komunikasi Viking Persib Club dalam menjaga citra Persib Bandung.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

1.6.6.1 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data pada metode kualitatif yang berfungsi untuk memverifikasi dan memastikan keakuratan data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Metode wawancara diharapkan dapat menghasilkan data yang sesuai dengan tujuan penelitian, khususnya terkait Perilaku Komunikasi Viking Persib Club Dalam Menjaga Citra Persib Bandung. Dalam pelaksanaan wawancara, pertanyaan yang diajukan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu pertanyaan terstruktur dan pertanyaan informal. Pertanyaan terstruktur dibuat dengan membuat daftar pertanyaan terlebih dahulu sebelum kegiatan wawancara dilangsungkan. Pendekatan ini memastikan bahwa topik-topik kunci yang relevan dengan penelitian akan dibahas dengan informan. Di sisi lain, pertanyaan informal memberikan fleksibilitas untuk mengeksplorasi ide atau pandangan yang mungkin muncul selama wawancara. Kegiatan wawancara akan dilakukan dengan cara

mendatangi informan langsung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam, membangun hubungan interpersonal yang baik, dan mendapatkan tanggapan yang lebih spontan dari informan.

1.6.6.2 Observasi Partisipatori Pasif

Observasi ini dilakukan dengan mengamati objek penelitian secara pasif, tanpa terlibat langsung dalam kegiatan yang sedang diteliti. Peneliti akan melakukan observasi dan analisis terhadap kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Teknik ini dipilih karena fokus dan pertanyaan penelitian tidak melibatkan partisipasi langsung dari peneliti.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti memerlukan perhatian terhadap beberapa hal penting. Pertama, peneliti harus memastikan bahwa observasi dilakukan secara objektif tanpa adanya bias. Hal ini dapat dilakukan dengan mencatat setiap kejadian yang diamati secara detail dan akurat. Selain itu, peneliti juga perlu memperhatikan etika dalam melakukan observasi, seperti mendapatkan izin dari subjek penelitian dan menjaga kerahasiaan data yang diperoleh.

1.6.6.3 Teknik Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan salah satu teknik yang efektif dalam mengumpulkan data untuk penelitian. Dengan adanya studi dokumentasi, peneliti dapat memperoleh informasi yang relevan dan akurat mengenai hasil karya multimedia organisasi yang menjadi objek penelitian. Selain itu, studi dokumentasi juga dapat membantu peneliti dalam memahami konteks dan latar belakang perusahaan yang menjadi fokus penelitian.

Dalam proses studi dokumentasi, peneliti melakukan pengumpulan data

melalui berbagai sumber, seperti dokumen-dokumen organisasi, arsip multimedia, dan hasil karya yang telah dipublikasikan. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis dan diinterpretasikan untuk mendukung temuan penelitian. Dengan demikian, studi dokumentasi menjadi landasan yang kuat dalam proses penelitian ini.

1.6.7 Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif. Proses analisis dimulai dengan mengelompokkan data yang telah dikumpulkan ke dalam berbagai kategori, kemudian disusun, dipelajari, dan ditarik kesimpulan untuk memudahkan pemahaman. Berbeda dengan metode kuantitatif yang menggunakan data berupa angka, analisis deskriptif kualitatif mengolah data dalam bentuk kalimat, narasi, dan deskripsi yang sesuai dengan fakta secara teoritis tanpa melakukan manipulasi. Peneliti menggunakan teknik analisis data berdasarkan model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2009: 16) yang mencakup reduksi, penyajian data, dan simpulan. Tujuannya adalah untuk menjalankan proses penelitian secara teratur dan sistematis.

1.6.8 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data ditentukan menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai cara, dan berbagai waktu. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.